

## **“Tela Mandiri” menuju Berdikari Praktek Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal**

### **“Tela Mandiri” to be Berdikari Case of Women’s Empowerment through Local Potencial**

**Jinggarani RD**

Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kebumen  
Jalan Merdeka No. 2, Gd. F Komplek Setda Kebumen 54311  
Email: jinggarani75@gmail.com

Naskah Masuk: 24 November 2022

Naskah Revisi: 6 Januari 2023

Naskah Diterima: 15 Februari 2023

#### **ABSTRACT**

*Women’s empowerment is done by creating a micro-enterprises based on local potential. It’s more effective if in groups. This paper aims to find out the strategies and steps through women’s empowerment. This case study of The Women Farmers Groups “Tela Mandiri” in Giritirto Village, Karanggayam District. This paper uses a qualitative approach and use the theory of women’s empowerments and Medium and Small Enterprises and get some points. The strategies that used is participatory training and mentoring. The member of the group has the same right and position as subject in training and mentoring. The empowerment carried out through providing awareness of their potency, capacity and understanding with the training in production, financial management etc. Members can increase their capacity to scale up their business. Their business is success to increase the added value, and develop marketing networks..*

**Keywords:** *empowerment, women, local potential*

#### **ABSTRAK**

*Pemberdayaan perempuan pedesaan dapat dilakukan melalui rintisan usaha mikro berbasis potensi lokal. Pemberdayaan perempuan akan lebih efektif jika dilakukan dalam bentuk kelompok. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tahapan apa saja yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan perempuan. Tulisan ini mengambil kasus pada desa Giritirto Kec. Karanggayam dalam bentuk Kelompok Wanita Tani “Tela Mandiri”. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada teori pemberdayaan perempuan dan UMKM dapat dihasilkan beberapa poin penting. Strategi yang dipilih untuk pemberdayaan kelompok adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan yang bersifat partisipatif, menempatkan anggota kelompok pada posisi yang sama yaitu sebagai subyek. Tahapan pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui pemberian kesadaran akan potensi dan kapasitasnya, memberikan pemahaman, melalui pelatihan dan pendampingan, dan pemanfaatan kapasitas serta pendamping untuk memajukan usaha kelompok. Usaha mikro yang dirintis kelompok termasuk dalam kategori berhasil karena selain mampu meningkatkan nilai tambah, kelompok juga mampu mengembangkan jejaring pemasaran dalam jangka waktu pelatihan dan pendampingan.*

**Kata kunci :** *pemberdayaan, perempuan, potensi lokal*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan Perempuan adalah proses yang dilakukan terhadap individual maupun kelompok yang mengarusutamakan peran dan keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor. Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya (Pujono, 1996 dalam Purwaningsih 2021). Pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan pembangunan gender. Pemberdayaan gender dewasa ini diutamakan pada berbagai sektor antara lain sektor politik yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk terlibat dalam poses politik. Pada sektor sosial dapat dilihat pada saat ini perempuan memiliki kesamaan peran, kedudukan, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan pada pembangunan dan sektor publik, serta pada sektor ekonomi dimana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan, penghidupan yang layak.

Pemberdayaan perempuan akan lebih efektif ketika dilakukan dalam bentuk perkumpulan atau kelompok karena kecenderungan perempuan untuk berkelompok. Program pemberdayaan perempuan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Proses dan aktifitas pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok perempuan sedikit banyak membawa implikasi yang cukup signifikan dalam pola relasi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat (Partini, 2014 dalam Purnamasari, 2020). Salah satu yang akan dilaksanakan dalam program pemberdayaan ini adalah dengan membentuk dan mengembangkan usaha (UMKM) dengan memanfaatkan potensi yang ada disekitar masyarakat dengan harapan dapat membentuk kelompok yang memiliki usaha dan mandiri sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Salah satu kelompok yang didampingi adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Tela Mandiri desa Giritirto Kec. Karanggayam dengan mengembangkan produk olahan singkong mengingat potensi singkong di sekitar Desa

Karanggayam cukup melimpah. Selain itu peningkatan nilai tambah singkong selama ini belum dilakukan. Masyarakat sekitar hanya menjual singkong tanpa diolah terlebih dahulu sehingga nilai tukar petani singkong sangat rendah. Kelompok wanita tani dipilih dalam rangka pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi melalui pengembangan usaha mikro berbasis pertanian. Bagaimanakah strategi dan tahapan pemberdayaan perempuan pada KWT Tela Mandiri di desa Giritirto Kec. Karanggayam?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan Perempuan menurut Kementrian P3A adalah upaya memampukan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Makna pemberdayaan adalah memberikan kekuasaan, dalam konteks ini dapat dikatakan pemberdayaan adalah menciptakan sumber daya dan menawarkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Cole, 2017 dalam Khan 2018). Pemberdayaan perempuan juga dimaknai sebagai peningkatan kemampuan untuk mengontrol keuangan, sumber daya sosial dan kemampuan intelektual yang dilihat dari tingkat keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi, sosial dan politik.

Perempuan dapat dikatakan berdaya ketika mereka benar-benar mampu mengendalikan hidup dengan caranya sendiri, mampu membawa perubahan sosial (cornwall, 2016 dalam Khan 2018). Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk lebih memberdayakan perempuan yaitu dengan membentuk suatu perkumpulan bagi kaum perempuan yang didirikan di masyarakat dengan melakukan berbagai aktivitas kegiatan serta kepelatihan (Khan, 2018). Kondisi geografis dan kemiskinan dapat menjadi persoalan terutama bagi perempuan yang memiliki keterbatasan akses untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih lagi kemampuan dan akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan publik. Ditengah keterbatasan dan melihat karakteristik masyarakat tersebut maka pemberdayaan

perempuan melalui kelompok atau perkumpulan akan lebih efektif.

Kesadaran perempuan untuk memberdayakan potensi yang dimiliki cenderung rendah didorong oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan jika dibandingkan dengan laki-laki dan kebiasaan atau kepercayaan yang memosisikan perempuan sebagai penanggungjawab urusan rumah tangga dan keluarga. Perempuan yang berpendidikan akan membantu seluruh keluarga dan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi akan berkontribusi pada pola-pola pemberdayaan perempuan sebagai sarana untuk mencapai apa yang dicita-citakan (Jahangir, 2008 dalam Batool, 2020). Setidaknya terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan (Purwaningsih, 2021):

1. Welfare (Kesejahteraan)  
Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya dalam mengurangi tingkat kemiskinan pada perempuan namun untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara. Pendidikan, pekerjaan dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan perempuan untuk menguasai lingkungan, memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi ekonomi tidak hanya berhenti pada meningkatnya jumlah perempuan bekerja, melainkan pula kesetaraan dalam pemberian upah.
2. Akses  
Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan memperoleh akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja dan semua pelayanan publik yang setara. Akses juga termasuk akses teknologi dan informasi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial.
3. Consientisation (konsientisasi)  
Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.
4. Participation (Partisipasi)  
Kesetaraan partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan dan administrasi.
5. Equality of Control

Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki dalam posisi yang sama

Program pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan memberikan ketrampilan berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan UMKM pangan olahan singkong yang diharapkan menjadi UMKM yang mandiri dan dapat berkembang menjadi produk unggulan di desa Giritirto Kecamatan Karanggayam.

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Usaha mikro merupakan sebuah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha mikro. Sedangkan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah meliputi:

1. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Adapun ciri-ciri UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) (Marthalina, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Jenis komoditi/ barang yang ada pada usahanya tidak tetap, atau bisa berganti sewaktu-waktu

2. Tempat menjalankan usahanya bisa berpindah sewaktu-waktu
3. Usahanya belum menerapkan administrasi, bahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih disatukan
4. Sumber daya manusia (SDM) di dalamnya belum punya jiwa wirausaha yang mumpuni
5. Biasanya tingkat pendidikan SDM nya masih rendah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki sebuah fenomena sosial. Penelitian kualitatif menurut Yatim Riyanto (2008:15) (syandrawati, 2016) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dalam setting alami, (2) Peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data dan menginterpretasikan, (3) Mayoritas penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam rangka memahami dan menggambarkan semua gejala yang berkaitan dalam setting yang diteliti, (4) Menganalisis dengan pendekatan induktif, terutama pada waktu awal penelitian tersebut dilakukan, (5) dalam penelitian kualitatif proses merupakan hal penting, bukan hasil semata, (6) Peneliti lebih menaruh perhatian pada permasalahan penting yang di lihat dari kacamata orang yang diteliti, dan makna merupakan hal esensial.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tahapan apa saja yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan perempuan. Tulisan ini mengambil kasus pada Kelompok Wanita Tani "Tela Mandiri" desa Giritirto Kec. Karanggayam. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif yang akan mendeskripsikan data dan informasi yang diberikan dari informan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Adapun informan antara lain pengurus KWT, anggota kelompok KWT, Kepala Desa, Ketua PKK, dan Pendamping Kegiatan. Selain itu, observasi dilaksanakan selama proses pendampingan berlangsung. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber untuk mengetahui strategi dan tahapan pemberdayaan kelompok wanita tani 'Tela Mandiri' Desa Giritirto Kecamatan Karanggayam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi**

Desa Giritirto Kecamatan Karanggayam memiliki luas mencapai 15,28 km<sup>2</sup>. Wilayah ini sangat bergantung pada sektor pertanian. Produk pertanian yang dihasilkan antara lain pisang, kopi dan singkong. Penduduk desa Giritirto telah mendapatkan pelatihan pengolahan pisang dan telah terdapat UMKM kopi yang telah mandiri. Potensi singkong belum dioptimalkan pengolahannya oleh masyarakat setempat. Selama ini singkong yang dipanen dijual tanpa diolah sehingga nilai tukar petani singkong di desa Giritirto sangat rendah. Tidak dimilikinya ketrampilan untuk mengolah singkong menjadi produk dengan nilai tambah menjadi faktor yang mengakibatkan nilai tambah dari singkong dimanfaatkan oleh industri pangan lain seperti lanting. Selain dijual sebagai bahan baku lanting, singkong diolah secara sederhana sebagai gaplek atau oyek yang dapat digunakan sebagai pengganti beras untuk konsumsi harian keluarga di desa Giritirto Kecamatan Karanggayam.

### **Strategi dan Tahap Pemberdayaan**

Arifin (2003) menyatakan bahwa peran wanita dalam pertanian merupakan salah satu strategi pemerataan dalam pembangunan pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah bagi petani dimana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang bergerak dalam kegiatan pertanian. KWT berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, dalam pembinaannya KWT diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil- hasil pertanian maupun perikanan. Selain itu, KWT juga diharapkan agar dapat berperan pada pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorongnya untuk dapat mencapai kemandirian ekonomi.

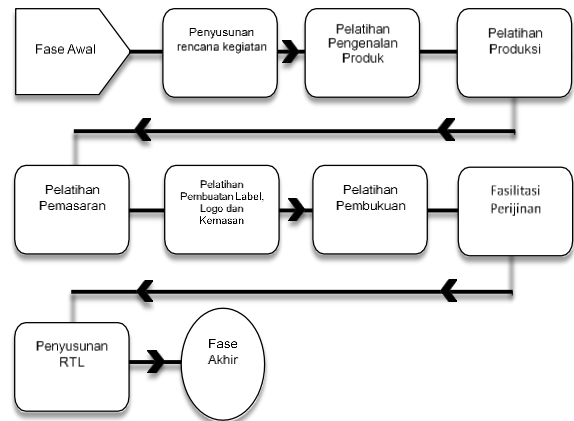
Sektor pertanian terpilih menjadi alternatif mengatasi masalah perekonomian selain mengingat sektor ini merupakan sektor dominan di Kabupaten Kebumen yaitu karena sektor ini cukup resilience di tengah pandemic Covid-19. Pengolahan hasil pertanian agar mendapatkan nilai tambah ekonomi menjadi pilihan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Pelatihan dan

pendampingan partisipatif dipilih sebagai strategi pemberdayaan kelompok “Tela Mandiri”.

Proses pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan diberikan dalam rangka proses pembelajaran, memberikan peluang, motivasi, memberikan kekuatan dan kepercayaan diri anggota kelompok untuk terus berkreaitivitas. Selain itu untuk mendorong anggota kelompok untuk memiliki kepercayaan diri untuk membangun jejaring dan meningkatkan kemampuan marketing, skill dalam pengolahan produk dan berkreasi dengan temuan-temuan produk baru untuk pengembangan kelompoknya. Pemberdayaan dilakukan kepada kelompok Tela Mandiri yang beranggotakan 20 orang perempuan yang berlatar belakang petani dan ibu rumah tangga. Sebagian besar anggota merupakan perempuan yang sebelumnya tidak memiliki ketrampilan mengolah singkong selain menjadi gapek dan oyek.

Secara umum kendala yang dihadapi oleh kelompok wanita “Tela Mandiri” adalah akses permodalan, pengembangan jaringan usaha, minimnya pengembangan jaringan usaha, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengetahuan merintis usaha dan manajemen pengelolaan keuangan. Proses pelatihan dan pendampingan ini mampu mengubah paradigma bahwa merintis usaha mikro memang tidak mudah, namun ketika ada kemauan dan menambah kepercayaan diri untuk mencoba serta trust, gotong royong dan saling membantu dapat mewujudkan sinergi kelompok. Pada akhirnya masing-masing saling menguatkan peran dalam kelompok untuk meningkatkan usahanya.

Pelatihan dan Pendampingan dilaksanakan selama dua bulan berturut-turut termasuk proses evaluasi produksi dan pemasaran. Kelompok Tela Mandiri memiliki etos kerja yang tinggi dan sebagian mulai percaya diri dalam melakukan produksi dan pemasaran. Adapun pelatihan dan pendampingan yang dilakukan adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Proses Pendampingan**

Adapun pelaksanaan kegiatan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan**

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan rencana kegiatan	September
2	Pelatihan pengenalan produk	September
3	Pelatihan produksi tepung moca	September
4	Pelatihan Produksi Olahan Singkong	September
5	Pelatihan pemasaran	September
6	Pelatihan desain label, dan kemasan	September
7	Pelatihan dan Pendampingan pembukuan sederhana	September
8	Fasilitasi perizinan usaha dan produk	September
9	Penyuluhan Keamanan Pangan	September
10	Pendampingan dan evaluasi produksi dan penyusunan rencana tindak lanjut	Oktober

Terdapat empat tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut (Wilson, 1996 dalam Dwiyanto, 2013):

1. **Penyadaran Kemampuan**  
 Pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif. Pada tahapan ini kelompok Tela Mandiri diberikan penyadaran akan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki dan rencana yang akan disusun selama dan setelah

selesai pelatihan. Anggota kelompok diberikan kesadaran dan diajak untuk mengembangkan skill nya dengan memberikan contoh berhasil pada produk sejenis sebagai referensi. Proses ini untuk menyadarkan anggota kelompok akan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan anggota kelompok.

2. Pemahaman

Lebih jauh dari tahapan penyadaran masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Pada tahap ini Kelompok Tela Mandiri diberikan pelatihan pengembangan produk olahan singkong. Kelompok diberikan kebebasan untuk memutuskan jenis produk mana yang akan dikembangkan sesuai dengan potensi pasar yang ada. Pada akhirnya kelompok memutuskan untuk memproduksi semua produk yang diajarkan sembari mendapatkan pola produk mana yang menjadi favorit dari konsumen.

3. Pemanfaatan

Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya. Pada tahap ini kelompok Tela Mandiri diberikan pendampingan dalam hal pemasaran sembari meningkatkan skill pemasaran anggota kelompok. Kelompok dilatih dengan target tertentu yang akan dicapai. Pada setiap minggu akan dilaksanakan evaluasi terhadap hasil penjualan yang telah dilaksanakan. Target yang dipasang sebesar 35 pak setiap minggu sehingga pada akhir tahap evaluasi pada minggu ke 4 penjualan ditargetkan mencapai 140 pak. Berdasarkan hasil evaluasi selama dua minggu yaitu pada awal hingga pertengahan oktober telah mampu menjual 140 pak produk. Hingga akhir pelatihan pada akhir Oktober total penjualan yang berhasil dicapai oleh kelompok adalah sebanyak 357 pak dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2. Jumlah Penjualan**

No	Jenis Barang	Jumlah Penjualan
1	Nastar Mocaf	68
2	Eggroll oyek	97
3	Sagon oyek	86
4	Tepung Mocaf	68
5	Brownies	29
6	Tepung Oyek	9

Berdasarkan data penjualan tersebut hasil dari pelatihan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan layak untuk dilanjutkan. Selain pelatihan skill pengolahan produk dan pemasaran juga dilatih mengenai pembukuan sederhana dan hasilnya pada akhir pelatihan sudah dapat melakukan pembukuan dengan rapi.

4. Penggunaan

Menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam fase ini masyarakat yang sudah berhasil mencapai target yang diberikan oleh komunitas, akan semakin gencar dalam mencapai target-target selanjutnya sehingga berbagai hasil pelatihan yang sudah diberikan sudah diterapkan dalam keseharian masyarakat.

Proses pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan diberikan dalam rangka proses pembelajaran, memberikan peluang, motivasi, memberikan kekuatan dan kepercayaan diri anggota kelompok untuk terus berkreativitas. Selain itu untuk mendorong anggota kelompok untuk memiliki kepercayaan diri untuk membangun jejaring dan meningkatkan kemampuan marketing, skill dalam pengolahan produk dan berkreasi dengan temuan-temuan produk baru untuk pengembangan kelompoknya.

Adapun unsur-unsur pemberdayaan ekonomi terhadap kelompok wanita tani "Tela Mandiri" adalah sebagai berikut:

1. *Welfare*

Program ini telah mampu menggugah kelompok perempuan dalam membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terbukti dari komitmen dan hasil

evaluasi yang menunjukkan eksistensi kelompok dan kemauan untuk berkembang.

2. Akses

Kemampuan akses para perempuan anggota kelompok terbatas pada akses pelatihan, pembinaan dan pemasaran. Untuk akses teknologi informasi masih terbatas. Terkait dengan akses pembiayaan belum dilakukan oleh anggota kelompok karena masih fokus pada pengembangan usaha terlebih dahulu.

3. *Consientisation*

Pemahaman atas perbedaan jenis kelamin dan gender masih rendah, rumah tangga masih menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya.

4. Partisipasi

Partisipasi dan pengambilan keputusan sudah dapat dilakukan dalam kelompoknya, namun belum pada pengambilan keputusan strategis dalam tingkat di atasnya misalnya dalam tataran kebijakan pemerintah desa.

5. *Equality of Control*

Dalam hal ini kelompok belum memiliki *bargaining power* yang kuat dalam kekuasaan atas faktor produksi dan pembagian keuntungan. Sebagian masih membutuhkan nasihat dari luar kelompoknya.

Pada dasarnya pemberdayaan harus menempatkan masyarakat pada posisi terlibat sebagai subyek. Strategi pemberdayaan masyarakat termasuk perempuan dalam upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan strategi yaitu mengurangi beban pengeluaran, dan meningkatkan pendapatan. Pemberdayaan perempuan dalam rangka meningkatkan pendapatan dilakukan dengan peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi atau kewirausahaan yang berbasis potensi dan sumber daya lokal. Sesuai dengan unsur pemberdayaan ekonomi selain partisipasi adalah akses. Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan akses berbagai sumber daya baik permodalan, bahan baku, teknologi dan pasar. Program pemberdayaan tidak dapat serta merta dapat mendorong kelompok menjadi mandiri, namun perlu adanya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan menuju kemandirian ekonomi. Pemberdayaan ekonomi ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan usaha dengan pendampingan partisipatif untuk

mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan usaha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Upaya pemberdayaan adalah kegiatan usaha untuk lebih memampukan atau memberdayakan daya manusia melalui perubahan dan pengembangan kemampuan, kepercayaan diri, kewenangan, tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja sesuai yang diharapkan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan partisipatif sebagai salah satu strategi pemberdayaan perempuan pada kelompok wanita tani "Tela Mandiri" dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga berbasiskan potensi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 bulan kepada 20 anggota kelompok. Tahapan pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui pemberian kesadaran akan potensi dan kapasitasnya, memberikan pemahaman, melalui pelatihan dan pendampingan, dan pemanfaatan kapasitas serta pendamping, dan penerapan dalam keseharian untuk keberlanjutan kelompoknya dengan tujuan meningkatkan ketrampilan bagi kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu dilakukan pelatihan dan pendampingan pemasaran baik online maupun offline dan pembukuan untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha kelompok. Sejauh ini kelompok telah mampu melampaui target yang ditetapkan dan lebih jauh diharapkan mampu menjadi produk unggulan desa Giritirto dan sekaligus dapat mendukung program diversifikasi pangan dan pencegahan stunting melalui pangan olahan singkong.

Beberapa hal yang masih menjadi catatan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Pemasaran masih belum mampu menjangkau pasar domestik sekitar, masih bertumpu pada pasar luar kota dengan jaringan terbatas pada saudara, relasi dan kenalan sehingga perlu diupayakan untuk memperluas jaringan pasar lokal termasuk sistem konsinyasi dengan toko modern
2. Kelemahan UMKM pemula adalah produk yang dihasilkan belum memiliki kualitas yang stabil. Quality kontrol perlu ditingkatkan oleh anggota kelompok.

3. Perlu peningkatan kesadaran membangun kelompok terlebih dahulu sebelum keuntungan individu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. Z., & Sakti, A. B. (2017). Peran Strategis Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Magelang dalam Menumbuhkembangkan Inovasi Daerah Batool. 2020. *Women Empowerment in The Perspective of Socioeconomics Dynamics: A Case Study of Northern Punjab, Pakistan. Elementary Education Online Vol 19 (Issue 4) 4846-4857*
- Batool, Hafsa. 2020, *Women Empowerment in the Perspective of Socioeconomics Dynamics: A Case Study of Northern Punjab, Pakistan. Iklogretim Online-Elementary Education Online, 2020; Vol 19 (Issue 4)*
- Dwiyanto Bambang Sugeng. Jemadi. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan. PNPM Mandiri Perkotaan: Universitas Proklamasi.*
- Evendi. Arviana.2020. *Peran Kelompok Wanita Tani dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat. 2(2) 252-256*
- Khan, 2018. *Women Empowerment: Key to Socio-Economic Development. International Journal on Woman Empowerment. 5-7*
- Marthalina .2018. *Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan. 3.1 (59-76)*
- Purnamasari, Vidya et.al. 2020. *Pemberdayaan Wanita Melalui Peluang Usaha dalam Peningkatan Ekonomi Lokal. Jurnal Graha Pengabdian, 2.(1) 1-8.*
- Purwaningsih. 2021. *Peran Perempuan dan Pengembangan Ekonomi Keluarga Melalui Pengembangan Produk UMKM Produk Upcycle Selama Pandemi Covid 19. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi. 8.1 (455-466)*
- Sulistiyani, Teguh Ambar. 2014. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media.*
- Susilowati, Tutik. 2015. *Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja. Jurnal Perempuan dan Anak 1(1) 1-11.*
- Syandrawati, Khun. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Toram dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di UKM Kampung Jamur Desa Wanungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoharjo.Skripsi. Universitas Negeri Surabaya*
- Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

BIODATA PENULIS : Jinggarani RD, lahir pada tanggal 20 Desember 1987 di Kabupaten Kebumen. Bekerja di Bidang Litbang pada Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kebumen